

Dikirim : 18 Juni 2021
Direvisi : 20 Juli 2021
Disetujui : 28 Agustus 2021

IMJ
(Initium Medica Journal)
Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM MEDICA JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ>

e-ISSN : 2798-2289

Keywords: Factor, Tooddlers (0-59 bulan), Wasting

Kata kunci: Faktor, Balita (0-59 bulan), Wasting

Korespondensi Penulis:

Nuari Andolina

Nuariandolina92@gmail.com



PENERBIT

Literasi Cahaya Pustaka

FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN WASTING PADA BALITA 0-59 BULAN DI KABUPATEN PASAMAN BARAT DAN KABUPATEN SOLOK

Nuari Andolina¹⁾

Prodi Profesi Bidan, Stikes Awal Bros Batam

ABSTRAK

Wasting bagian dari kekurangan gizi, balita yang mengalami wasting apabila prevalensi Z score dibawah -2 SD s/d -3 SD, masalah kesehatan sudah dianggap serius apabila prevalensi gizi kurus antara 10,0% - 14,0%, dan dianggap kritis apabila melebihi $\geq 15\%$. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi, analisis, interprestasi dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian wasting pada balita di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok. Metode penelitian ini penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok. Populasi penelitian ini adalah balita (0-59 bulan) yang mengalami wasting (Case) dan balita yang tidak mengalami masalah gizi apapun (control) dengan melihat status imunisasi, umur dan jarak. Data di analisa secara univariat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa di kabupaten Pasaman Barat ada hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan pendapatan orang tua (0.015, OR 4.178), sanitasi lingkungan (0.001, OR 6.909), pola asuh (0.008, OR 4.566 dan di Kabupaten Solok ada hubungan yang signifikan antara kejadian wasting dengan pendapatan orang tua (0.020, OR 1.000), sanitasi lingkungan (0.012, OR 3.900), pola asuh (0.003, OR 2.765). Dan untuk wawancara ada Input, Proses, dan Output. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa belum ada kebijakan khusus tentang wasting, dan untuk proses pelaksanaan penanganan wasting tetap masuk ke kebijakan gizi yang ada, serta untuk menurunkan angka kejadian wasting diperlukan inovasi - inovasi dari tenaga kesehatan dan memotivasi orang tua balita wasting dengan

Dikirim : 18 Juni 2021
Direvisi : 20 Juli 2021
Disetujui : 28 Agustus 2021

IMJ
(Initium Medica Journal)
Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

memberikan pendidikan melalui penyuluhan.

Kata Kunci : Faktor, Balita (0-59 bulan), Wasting

ABSTRACT

Wasting is part of malnutrition, toddlers who experience wasting if the prevalence of Z score is below -2 SD to -3 SD, health problems are considered serious if the prevalence of underweight nutrition is between 10.0% - 14.0%, and critical if it exceeds 15 %. The general objective of this study is to obtain a description, analysis, interpretation and the most influential factors on the incidence of wasting in children under five in West Pasaman and Solok districts. The research method is a quantitative research using questionnaires. The research was carried out from July to October. The population of this study were toddlers (0-59 months) who experienced wasting (case) and toddlers who did not experience any nutritional problems (control) by looking at immunization status, age and distance. Data were analyzed by univariate and bivariate. The results of statistical tests show that in West Pasaman district there is a significant relationship between the incidence of wasting and parents' income (0.015, OR 4.178), environmental sanitation (0.001, OR 6.909), parenting (0.008, OR 4.566 and in Solok Regency there is a significant relationship between wasting incidence and parental income (0.020, OR 1.000), environmental sanitation (0.012, OR 3.900), parenting style (0.003, OR 2.765). And for Input, Process, and Output. Based on the results of the study, it can be concluded that there is no specific policy on wasting, and for the process of implementing wasting management to include existing nutrition policies, and to reduce the incidence of wasting, innovations from health workers are needed and motivate parents of toddlers to wasting by providing education through counseling.

Keyword : Factor, Toddlers (0-59 bulan), Wasting

1. PENDAHULUAN

Wasting adalah kurangnya berat badan terhadap tinggi badan sehingga tubuh anak tersebut tidak proporsional (*low weight for height*). Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan untuk mencapai

tumbuh kembang optimal pada masa bayi. Target penurunan angka *wasting* di dunia adalah 7,8% dengan target capaian tahun 2025 sebesar 5% yang membutuhkan penurunan 40% dari sekarang. (WHA, 2012)

Pemerintah Indonesia melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam targetnya diharapkan pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita. (Kemenkes RI, 2010)

Penelitian yang telah dilakukan Blessing J Akombi dan dkk pada tahun 2017 di Nigeria tentang analisis multilevel faktor terkait dengan *wasting* dan gizi pada anak usia dibawah 5 tahun mengungkapkan bahwa yang berpengaruh pada kejadian *wasting* adalah Zona Geopolitik (North East, North West dan Tengah Utara), berat badan lahir (Kecil dan rata-rata), jenis kelamin anak, tempat gabungan dan cara persalinan, anak mengalami diare baru-baru ini, serta anak mengalami demam dalam dua minggu terakhir. (Akombi *et al.*, 2017)

Beban gizi muncul lebih tinggi di antara anak-anak dari latar belakang etnis minoritas, diperparah oleh kenyataan bahwa banyak juga hidup di daerah pedesaan, milik keluarga miskin dan kurang memiliki akses ke pelayanan kesehatan di Asia. (Pasricha and Biggs, 2010)

Gizi bertanggung jawab langsung atau tidak langsung 45% terhadap kematian anak di bawah usia 3 tahun di dunia. Anak-anak ini beresiko menderita penyakit sampai kematian seperti diare, pneumonia dan malaria. Di negara berkembang menyusui secara optimal yaitu menyusui dalam jangka waktu satu jam setelah lahir, ASI-Eksklusif selama 6 bulan, pemberian MP-ASI sampai usia 2 tahun atau lebih memiliki potensial 12 % mencegah kematian anak usia di bawah 3 tahun. Penelitian *cross sectional* terhadap anak di bawah usia 3 tahun di India dengan prevalensi *wasting* lebih tinggi pada anak-anak yang tidak menyusui secara eksklusif, mendapatkan makanan pendamping ASI 6-8 bulan, tidak mendapatkan imunisasi lengkap serta tidak memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman. (Meshram *et al.*, 2019)

Di Sumatera Barat frekuensi angka status gizi buruk pada balita umur 0-59 bulan meningkat dari tahun 2015 sampai 2017 dengan angka 2,8 tahun 2015, 2,1 tahun 2016 dan 3,3

tahun 2017 berdasarkan presentasi indikator BB/TB. Pada tahun 2017 tercatat 404 kasus gizi buruk di Sumatera Barat. Pada tahun 2017 angka kejadian *wasting* sebesar 1,9 dan tahun 2017 sebesar 2,8. Terdapat kasus *wasting* di Kabupaten Pasaman barat 15.6% dan Kabupaten Solok 5.8% (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat, 2017)

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi, analisis, interpretasi dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *wasting* pada balita (0-59 bulan) di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian *survey analitik* dengan desain *case control*. Pengambilan Populasi dengan cara *Multistage Sampling* dan *Purposive Sampling*, dengan pendekatan kuantitatif Penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok, pada bulan Juli - Oktober. Sampel kuantitatif 216 orang. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat, bivariat uji *chi-square*, jika $p < 0,05$.

3. HASIL

a. Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian *Wasting* di Wilayah Kerja Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok

Kondisi	Kabupaten Pasaman Barat		Kabupaten Solok	
	f	%	f	%
Kasus	52	50	58	50
Kontrol	52	50	58	50
Total	104	100	116	100

Kabupaten Pasaman Barat didapatkan kelompok kontrol sebanyak 52 responden (50%), dan kelompok kasus sebanyak 52 responden (50%). Sedangkan di Kabupaten Solok didapatkan kelompok kasus sebanyak 58 responden (50%), dan kelompok kontrol sebanyak 58 responden (50%)

Tabel 2
Distribusi dan Frekuensi Variabel Independen tentang Kejadian *Wasting* Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok

No	Variabel	Kabupaten Pasaman Barat				Kabupaten Solok			
		Kasus		Kontrol		Kasus		Kontrol	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Pendapatan Orang Tua									
1.	Rendah	47	90.4	36	69.2	52	89.7	41	70.7
2.	Tinggi	5	9.6	16	30.8	6	10.3	17	29.3
Total		52	100	52	100	58	100	58	100
Sanitasi Lingkungan									
1.	Tidak Baik	48	92.3	33	63.5	52	89.7	40	69.0
2.	Baik	4	7.7	19	36.5	6	10.3	18	31.0
Total		52	100	52	100	58	100	58	100
Pola Asuh									
1.	Tidak Baik	47	90.4	35	67.3	53	91.4	39	67.2
2.	Baik	5	9.6	17	32.7	5	8.6	19	32.8
Total		52	100	52	100	58	100	58	100

Di Kabupaten Pasaman Barat Dari 52 responden pada kelompok kasus 47 orang (90.4%) mempunyai pendapatan yang rendah dan pada kelompok kontrol sebanyak 36 orang (69.2%). Untuk sanitasi lingkungan untuk kelompok kasus 48 orang (92.3%) memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dan pada kelompok kontrol 33 orang (63.5%) dan pola asuh untuk kelompok kasus sebanyak 47 orang (90.4%) memiliki pola asuh yang tidak baik sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 35 orang (67.3%).

Di Kabupaten Solok dari 58 responden untuk pendapatan pada kelompok kasus sebanyak 52 orang (89.7%) dan pada kelompok kontrol 41 orang (70.7%) mempunyai pendapatan yang rendah. Untuk sanitasi pada kelompok kasus 52 orang (89.7%) dan pada kelompok kontrol 40 orang (69.0%) memiliki hygiene dan sanitasi tidak baik. Dan pola asuh pada kelompok kasus 53 orang (91.4%) memiliki pola asuh yang tidak baik sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 39 orang (67.2%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kabupaten Pasaman Barat

No	Variabel	Kasus		Kontrol		pValue	OR (95% CI)
		n	%	n	%		
Pendapatan Orang Tua							
1.	Rendah	47	90.4	36	69.2	0.015	4.178
2.	Tinggi	5	9.6	16	30.8		
Total		52	100	52	100		
Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian wasting, nilai OR = 4.178 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita wasting. Untuk sanitasi hasil uji statistik diperoleh pValue = 0.012 maka dapat disimpulkan ada hubungan							
Sanitasi Lingkungan							
1.	Tidak Baik	48	92.3	33	63.5	0.001	5.164
2.	Baik	4	7.7	19	36.5		
Total		52	100	52	100		
Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian wasting, nilai OR = 5.164 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita wasting. Untuk sanitasi hasil uji statistik diperoleh pValue = 0.012 maka dapat disimpulkan ada hubungan							
Pola Asuh							
1.	Tidak Baik	47	90,4	35	67,3	0.008	4.566
2.	Baik	5	9,6	17	32,7		
Total		52	100	52	100		
Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian wasting, nilai OR = 4.566 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita wasting. Untuk sanitasi hasil uji statistik diperoleh pValue = 0.012 maka dapat disimpulkan ada hubungan							

Hasil uji statistik di Kabupaten Pasaman Barat untuk pendapatan diperoleh $pValue = 0,015$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua

dengan kejadian *wasting*. nilai OR = 4.178 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting*. Untuk sanitasi uji statistik diperoleh $pValue = 0.001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian *wasting*, nilai OR = 5.164 yang artinya sanitasi yang tidak baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita *wasting*. Dan untuk pola asuh yang tidak baik uji statistik diperoleh $pValue = 0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*, nilai OR = 4.566 yang artinya pola asuh yang tidak baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita *wasting*.

Tabel 4
Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kabupaten Solok Tahun 2019

No	Variabel	Kasus	
		n	%
Pendapatan Orang Tua			
1.	Rendah	52	89.7
2.	Tinggi	6	10.3
Total		58	100
Hygiene dan Sanitasi			
1.	Tidak Baik	52	89.7
2.	Baik	6	10.3
Total		58	100
Pola Asuh			
1.	Tidak Baik	53	91.4
2.	Baik	5	8.6
Total		58	100

Dari 58 responden di Kabupaten Solok hasil uji statistik untuk pendapatan diperoleh $pValue = 0.015$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *wasting*, nilai OR = 4.178 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting*. Untuk sanitasi hasil uji statistik diperoleh $pValue = 0.001$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian *wasting*, nilai OR = 3.900 yang artinya sanitasi yang tidak baik mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting*. Dan untuk pola asuh hasil uji statistik diperoleh $pValue =$

0.003 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*, nilai OR = 2.765 yang artinya pola asuh yang tidak baik mempunyai peluang 3 kali untuk menderita *wasting*.

3. PEMBAHASAN

Kejadian *Wasting*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian di dapatkan kejadian *wasting* di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok yaitu 52 responden (50%) dan 58 responden (50%) *Wasting* merupakan indikasi masalah gizi pada balita yang mengalami kurus dan sangat kurus yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu singkat, seperti kejadian wabah penyakit, kelaparan dan hal ini berdampak terhadap balita, dan keberlanjutannya akan berakibat pada resiko terkait berbagai penyakit degeneratif pada masa dewasa (Balitbangkes, 2013).

Menurut asumsi peneliti kejadian *wasting* secara tidak langsung bisa di akibatkan oleh sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, usia ibu saat melahirkan serta pengetahuan ibu tentang pola asuh yang baik dan benar. *Wasting* adalah tidak seimbangnya antara berat badan dan tinggi badan. Kalau masalah gizi *wasting* tidak ditangani dengan tepat maka akan berlanjut menjadi gizi buruk, maka pertumbuhan dan perkembangan akan semakin terganggu. *Wasting* biasanya terjadi setelah masa penyapihan berbeda dengan stunting yang terjadi saat kehamilan.

Pendapatan

Di Kabupaten Pasaman Barat dari 52 responden pada kelompok *wasting* sebanyak 47 orang (90.4%) dan pada kelompok tidak *wasting* 36 orang (69.2%) mempunyai pendapatan yang rendah. Di Kabupaten Solok dari 58 responden yang mempunyai pendapatan rendah pada kelompok *wasting* 52 orang (89.7%) dan pada kelompok *tidak wasting* 41 orang (70.7%).

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan keluarga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang diukur dalam satuan rupiah. Pendapatan

keluarga anak balita gizi kurang ditentukan berdasarkan upah minimum provinsi (UMP) yaitu sebesar Rp.2.119.067.

Penelitian ini sama dengan yang dilakukan Amosu et al. (2011) bahwa tingginya masalah gizi dipengaruhi berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti kemiskinan, pendidikan, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, yang akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan keluarga.

Asumsi peneliti pendapatan sangat berpengaruh terhadap status gizi, karena pendapatan yang rendah tidak memungkinkan untuk memenuhi nutrisi yang lebih baik seperti membeli makanan yang kaya zat gizi. Karena rata – rata mata pencarian responden adalah petani.

Di Kabupaten Pasaman Barat hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,015 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4.178 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting*.

Hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,020 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3.593 yang artinya pendapatan yang rendah mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting* di Kabupaten Solok.

Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di Tamil Nadu menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih rendah mengalami prevalensi dan perbedaan ditemukan signifikan secara statistic ($p < 0.05$). (Anuradha et al., 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Meshram (2018) prevalensi *wasting* 2.56 kali lebih tinggi dengan pendapatan per kapita rendah dari pada anak-anak dengan pendapatan per kapita tinggi. (Meshram et al., 2018)

Menurut asumsi peneliti pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi terjadinya *wasting* karena orang tua dengan pendapatan rendah tidak akan mampu mencukupi kebutuhan gizi balita yang harus mendapatkan gizi seimbang, apalagi orang tua balita tersebut memiliki anak lebih dari 1. Orang tua balita yang memiliki pendapatan yang rendah akan memberikan

makanan apa adanya tanpa memandang baik dan tidak nya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan banyak keluarga yang berpendapatan rendah di bawah UMP (upah minimum provinsi) tapi masih ada juga yang berpendapatan tinggi tapi anaknya terkena gangguan gizi, ini disebabkan oleh pola asuh yang salah. Kebanyakan dari responden bekerja sebagai petani.

Sanitasi Lingkungan

Di Kabupaten Pasaman Barat untuk higien dan sanitasi dari 52 responden pada kelompok *wasting* 48 orang (92.3%) dan pada kelompok tidak *wasting* 33 orang (63.5%) memiliki hygiene dan sanitasi tidak baik. Di Kabupaten Solok untuk higien dan sanitasi dari 58 responden pada kelompok *wasting* 52 orang (89.7%) dan pada kelompok tidak *wasting* 40 orang (69.0%) memiliki hygiene dan sanitasi tidak baik.

Lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi pertumbuhan adalah cuaca., keadaan geografis, sanitasi lingkungan, keadaan rumah, dan radiasi. Keadaan sanitasi yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu dan menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang yang kekurangan gizi akan mudah terserang penyakit, dan pertumbuhan terganggu. (Supriasa IDN, Bakri. B, 2002)

Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ria Muji Rahayu di Lampung tahun 2018 bahwa Balita tidak mengalami diare pada 1 bulan terakhir (70%), sebagian besar rumah sudah di-lengkapi dengan akses air minum yang sesuai kriteria (51.3%), rumah sudah dilengkapi dengan akses sanitasi yang sesuai kriteria (60%).

Asumsi peneliti tentang hygiene dan sanitasi bahwa sumber air bersih pada umumnya diperoleh dari sumur gali bahkan, ada yang masih menggunakan penampungan air yang berpotensi terjadinya berbagai penyakit infeksi. Kondisi lingkungan seperti pengelolaan limbah, sampah, jamban tidak memiliki pengelolaan limbah yang baik. Limbah rumah tangga dibuang langsung ke sungai atau ke tempat terbuka di belakang rumah. Lingkungan yang tidak kondusif bisa menimbulkan mikroorganisme yang bisa menyerang anak balita karena anak balita rentan

terhadap penyakit sehingga akan sering sakit, misalnya diare, kecacingan, tifus, hepatitis, demam berdarah, dan sebagainya. Apabila anak balita sering sakit, maka tumbuh kembangnya akan terganggu.

Kabupaten Pasaman Barat hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara hygiene dan sanitasi dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5.164 yang artinya sanitasi yang tidak baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita *wasting*. Hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3.900 yang artinya sanitasi yang tidak baik mempunyai peluang 4 kali untuk menderita *wasting* di Kabupaten Solok.

Penelitian Abidin OR = 0,494, pvalue = 0,497 ini menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan tidak berisiko terhadap *wasting*. Metode pembelajaran berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran bukan faktor risiko (OR = 3,068 CI 95% 0,982 – 9,591 < 1), terhadap status gizi *wasting* dalam penerapan *full day school* pada anak di PAUD Pesantren Ummusshabri Kendari.

Penelitian di Gambia mendapatkan akses air bersih ibu > 96 % kurang dari 30 menit. Hanya sepertiga ibu melakukan pemurnian air dan sering filtrasi menggunakan kain. hasil menunjukkan pengolahan air menunjukkan kecenderungan efek perlindungan (OR 0,31 p=0.06). (Nabwera *et al.*, 2018)

Menurut asumsi peneliti hygiene dan sanitasi yang tidak baik sangat mempengaruhi untuk terjadinya *wasting* karena lingkungan yang tidak sehat akan berdampak terhadap tumbuh kembang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada dua daerah dengan analisa bivariat bahwa sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian *wasting*. Ketersediaan air bersih yang cukup dan memenuhi syarat, jamban sehat, saluran pembuangan air, dan ventilasi juga sangat mempengaruhi kesehatan keluarga yang berada di rumah tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat masih banyak rumah tangga yang belum menggunakan jamban sehat, untuk sumber air

ada yang dari sumur galian dan ada juga yang menampung air hujan. Sedangkan di Kabupaten Solok untuk kondisi lingkungan balita *wasting* untuk pembuangan sampah dan pembuangan air limbah masih dialirkan ke belakang rumah, tanpa penutup dan menyerap ke tanah, untuk sampah sendiri dibuang ke sungai atau pinggir jalan.

Pola Asuh

Berdasarkan tabel 5.3 di Kabupaten Pasaman Barat dari 52 orang responden 47 orang (90.4%) pada kelompok *wasting* memiliki pola asuh yang tidak baik sedangkan pada kelompok tidak *wasting* sebanyak 35 orang (67.3%). Berdasarkan tabel 5.4 di Kabupaten Solok dari 58 orang responden 53 orang (91.4%) pada kelompok *wasting* memiliki pola asuh yang tidak baik sedangkan pada kelompok tidak *wasting* sebanyak 39 orang (67.2%).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah, dll.

Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Cholifatun Ni'mah dkk (2015) dengan hasil menunjukkan masalah *wasting* terbanyak pada ibu dengan pola asuh yang baik yaitu sebanyak 25%.

Asumsi peneliti untuk pola asuh yang tidak baik karena kesibukan orang tua sehingga tidak bisa memberikan asupan nutrisi yang tepat, selain itu karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap gizi anak balita. Kebanyakan di lapangan ibu malas memberikan makanan yang beragam kepada balita, sehingga balita cepat bosan dan tidak mau makan. Dan jika nafsu makan menurun maka berat badan akan berkurang.

Hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,008 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4.566 yang artinya pola asuh yang

tidak baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita *wasting* di Kabupaten Pasaman Barat. Di Kabupaten Solok hasil uji statistik diperoleh *p Value* = 0,003 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 2.765 yang artinya pola asuh yang tidak baik mempunyai peluang 3 kali untuk menderita *wasting*.

Menurut Soekirman (2000), pola asuh gizi merupakan perubahan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal memberi makan, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya dan semuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman lebih beresiko menderita *wasting* daripada anak-anak yang memenuhi keanekaragaman makanan dan minuman (OR = 1.66, 95% CI). (Meshram *et al.*, 2018)

Asumsi peneliti bahwa pola asuh yang diberikan ibu kepada balita sangat mempengaruhi perkembangan balita, Pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkat nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Apabila pengasuhan anak baik makan status gizi anak juga akan baik. Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan anak karena dengan pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan masih banyak orang tua yang tidak memberikan pola asuh yang baik dikarenakan pendidikan ibu, pendidikan akan berpengaruh terhadap informasi yang disampaikan. Selain pendidikan kesibukan orang tua yang bekerja tidak memberikan ASAH, ASIH, ASUH yang baik. Sedangkan wawancara dengan pengelola gizi menyebutkan kesalahan pola asuh sangat berpengaruh dengan *wasting*, seandainya ada kasus petugas gizi akan melakukan intervensi, setelah di intervensi diberikan PMT. Dalam

beberapa bulan saat berat badan naik petugas gizi menganjurkan untuk mengolah makanan sendiri, saat dilakukan pamantauan berat badan anak ini turun lagi. Jadi untuk pola asuh yang sangat berperan adalah orang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Di Kabupaten Pasaman Barat ibu balita *wasting* yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 47 orang sedangkan pada balita yang tidak *wasting* sebanyak 39 orang, dan balita *wasting* yang memiliki sanitasi yang tidak baik sebanyak 48 balita dan 33 balita pada balita yang tidak *wasting*, pada balita *wasting* yang memiliki pola asuh yang tidak baik sebanyak 47 balita dan 35 balita pada balita yang tidak *wasting*.

Di Kabupaten Solok ibu balita *wasting* yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 52 orang sedangkan pada balita yang tidak *wasting* sebanyak 41 orang, dan balita *wasting* yang memiliki sanitasi yang tidak baik sebanyak 52 balita dan 40 balita pada balita yang tidak *wasting*, pada balita *wasting* yang memiliki pola asuh yang tidak baik sebanyak 53 balita dan 39 balita pada balita yang tidak *wasting*.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini terutama Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok, Kepala Puskesmas dan Pemegang Program Gizi tempat pelaksanaan penelitian, teman-teman penelitian *wasting*, teman-teman Puskesmas Alahan Panjang, kelompok ibu-ibu yang menjadi informan serta keluarga tersayang dan semua pihak yang tak dapat disebutkan semuanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang dicurahkan dengan pahala yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J. *et al.* (2017) 'Multilevel Analysis of Factors Associated with Wasting and Underweight among Children Under-Five Years in Nigeria'. doi: 10.3390/nu9010044.
- Anuradha, R. *et al.* (2014) 'Nutritional status of children aged 3-6 years in a rural

- area of tamilnadu', *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 8(10), pp. JC01–JC04. doi: 10.7860/JCDR/2014/8902.4969.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat (2017) 'Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2017', p. 67. doi: 10.1017/S0021853700035192.
- Kemenkes RI (2010) *Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak balita*. Jakarta.
- Marjan, Z. M. (1998) 'Socio-economic determinants of nutritional status of children in rural peninsular Malaysia', *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 7(3–4), pp. 307–310.
- Meshram, I. I. *et al.* (2019) 'Infant and young child feeding practices, sociodemographic factors and their association with nutritional status of children aged <3 years in India: Findings of the National Nutrition Monitoring Bureau survey, 2011-2012', *Public Health Nutrition*, 22(1), pp. 104–114. doi: 10.1017/S136898001800294X.
- Nabwera, H. M. *et al.* (2018) 'The influence of maternal psychosocial circumstances and physical environment on the risk of severe wasting in rural Gambian infants: a mixed methods approach', *BMC public health*. BMC Public Health, 18(1), p. 109. doi: 10.1186/s12889-017-4984-2.
- Pasricha, S. R. and Biggs, B. A. (2010) 'Undernutrition among children in South and South-East Asia', *Journal of Paediatrics and Child Health*, 46(9), pp. 497–503. doi: 10.1111/j.1440-1754.2010.01839.x.
- Supriasa IDN, Bakri, B, F. I. (2002) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- UNICEF (2013) *Improving Child*